



ANALISIS HUKUM TERHADAP TRADISI BEMANDI MANDI TUJUH BULANAN OLEH MASYARAKAT BANJAR

Mahathir Muhammad Nurrahman

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

e-mail: mahathiratir8@gmail.com

Received 28-11-2024 | Revised form 17-11-2024 | Accepted 09-01-2025

Abstract

The Seven Monthly Bathing tradition is still carried out today and applies to every woman who is pregnant with her first child. In general, the meaning of the seven month bathing procession is so that the birthing process can run smoothly and safely, this can be seen from several series of processes that take place. done the tradition of bathing every seven months is a custom that has been carried out for generations by the people of Banjar, especially mothers who are pregnant with their first child at the age of seven months. The seven month ceremony is a form of gratitude to God because soon the baby you are carrying will be born into the world. It is hoped that this ceremony can be a prayer for the unborn child so that he will always be obedient to God and be filial to his parents.

Keywords: Seven Monthly Bathing, tradition, law

Abstrak

Tradisi Mandi Tujuh Bulanan hingga saat ini masih tetap dilaksanakan dan berlaku bagi setiap wanita yang hamil anak pertama. Secara umum makna dari prosesi mandi tujuh bulan ini bermakna adalah agar dalam proses melahirkan nanti dapat berjalan dengan lancar dan selamat hal ini terlihat dari beberapa rangkaian proses yang dilakukan. Tradisi mandi tujuh bulanan merupakan adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat banjar khususnya ibu yang hamil anak pertama pada usia kandungan memasuki tujuh bulan. Upacara tujuh bulanan adalah sebagai bentuk syukur kepada allah karean sebentar lagi bayi yang di kandung akan lahir ke dunia. Upacara ini di harapkan bisa menjadi doa untuk anak yang di kandung agar selalu taat kepada allah dan bisa bebakti kepada kedua orang tuanya.

Kata Kunci: Mandi Tujuh Bulanan, tradisi, Hukum.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



A. PENDAHULUAN

Kebudayaan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia yang bersifat abstrak. Perwujudan kebudayaan adalah benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda – benda yang bersifat nyata, pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain – lain, yang kesemuanya ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan

bermasyarakat.

Salah satu adat yang religius dalam suku melayu yaitu Mandi Tujuh Bulan kepada wanita hamil yang Masa Tujuh Bulan, sesuai dengan ajaran agama islam. Dalam adat Mandi Tujuh Bulan orang melayu satu aspek budaya melayu yang harus dilestarikan nilai kebudayaannya, karna prosesi Mandi Tujuh Bulan tersebut menjadi identitas dan jati diri orang melayu. Dari realitas yang ada menunjukkan bahwa, sikap dan perilaku manusia yang disalurkan melalui kebudayaan atau adat keagamaan dan mempengaruhi keberagaman manusia tidak akan lepas dari zaman serta kebudayaan yang diamalkan oleh suatu kelompok keagamaan atau varian keagamaan yang dianut oleh sebuah masyarakat.

Fokus penelitian ini karena Tradisi mandi tujuh bulanan merupakan fenomena yang masih sering di temui di berbagai daerah untuk kelahiran anak pertama agar diberikan kelancaran dalam kelahirannya nanti, sehingga penelitian mengenai topik ini masih relevan dan menarik untuk dikaji, karena tradisi ini salah satu simbol adat yang masih di lestarikan oleh beberapa masyarakat banjar yang melakukannya.¹

B. METODE DAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara mendalam perspektif, pengalaman, atau pandangan informan terhadap topik yang dikaji. Subjek penelitian ini adalah Ustadz yang mengajar di pondok pesantren Al-Falah Banjarbaru dan menjabat sebagai dosen di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Data yang diperoleh yaitu berupa hasil wawancara dengan orang-orang yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data secara lisan dari pihak yang bersangkutan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Bemandi-Mandi 7 Bulanan

Tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio* yang berarti kebiasaan, kebudayaan atau adat istiadat menurut epistemologi. Pada akhirnya, tradisi dapat diartikan sebagai suatu jenis kebiasaan yang biasanya diikuti dan merupakan sesuatu yang diciptakan oleh manusia secara terus-menerus oleh masyarakat dan hal itu bersifat supranatural dengan didalamnya terkandung nilai-nilai budaya, norma yang berlaku dan hukum yang berupa aturan yang berkitan. Tidak dapat dipungkiri manusia dan budaya saking mempengaruhi satu dengan yang lainnya, baik itu secara langsung

¹ Roni dan Habli Zainal, "Tinjauan Islam Terhadap Pelaksanaan Tradisi Mandi Tujuh Bulanan Suku Melayu Di Kelurahan Tungkal Harapan Kecamatan Tungkal Ilir," *At-Tadabbur : Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 11, Edisi II (Desember 2021).

ataupun tidak, hal itu terjadi karena kemungkinan budaya itu sendiri muncul karena produk dari manusia itu sendiri.²

Penulis melakukan wawancara terkait pengertian tradisi bemandi mandi tujuh bulanan. Beliau mengatakan “bahwa Bemandi-mandi 7 bulanan itu adalah salah satu tradisi yang di lakukan oleh masyarakat banjar untuk melakukan ritual bemandi yang mana ritual tersebut sudah turun temurun di laksanakan pada masyarakat yang melakukan hal itu.”³

Mandi-mandi tujuh bulanan dalam kamus Banjar Indonesia adalah melaksanakan mandi-mandi ketika usia kehamilan sudah mencapai 7 bulan.⁴ Adapun air yang digunakan untuk mandi-mandi tujuh bulanan yaitu air yang direndam dengan bunga dan mayang yang sudah dibacakan Yasin (surah ke-36) atau Burdah (Salawat). Wanita yang memandikan Ibu hamil jumlahnya selalu ganjil, sekurang-kurangnya 3 dan paling banyak 7 orang dan biasanya merupakan para kerabat dekat.⁵

Menurut narasumber bahwasanya tradisi bemandi mandi tujuh bulan ini tidak usah di laksanakan dan di lestarikan karena menurut beliau “banyak mudharatnya kalau bisa di gantikan saja dengan tasyakuran saja, kalau bemandi mandi itu bisa di tonton oleh orang yang bukan muhrim dan terekspos auratnya, lebih baik digantikan dengan hal hal yang positif seperti membacakan yasin be burdah dan hal hal lainnya dengan niat mendoakan”⁶

B. Prosesi Bamandi Mandi Tujuh Bulanan

1. Saat prosesi bamandi-mandi ibu hamil mengenakan pakaian yang indah dan dirias secantik mungkin dengan hiasan bunga melati sambil memangku tunas kelapa yang diselimuti kain kuning. Dan dilengkapi dengan sajian wadai 41 macam.
2. Tunas kelapa yang dipangku dan kemudian digendong melambangkan si jabang bayi yang kelak dapat tumbuh dimana saja dan berguna bagi masyarakat.
3. Untuk tempat mandi-mandi berbentuk persegi dimana tiangnya terbuat dari batang tebu dan diberi pagar tali yang digantungi kembang renteng, disela-selanya diikat berbagai kue, uang dan buah pisang.
4. Kemudian empat sisi dililit dengan kain khas Banjar sasirangan atau kain berwarna kuning keramat.

² Robi Darwis, “Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cislak Kabupaten Subang),” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 2, no. 1 (2017): 75–83, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.2361>.

³ Wawancara, 28 September 2024

⁴ Abdul Djebar Hapip, *KAMUS BANJAR-INDONESIA* (Banjarmasin: Rahmat Hafiz Al Mubaraq, 2008).

⁵ admin, “Lestarikan Adat Banjar, Gelar Tradisi Mandi 7 Bulanan,” *Barito Post* (blog), 10 Maret 2019, <https://www.baritopost.co.id/lestarikan-adat-banjar-gelar-tradisi-mandi-7-bulanan/>.

⁶ Wawancara, 28 September 2024

5. Air yang digunakan untuk bamandi-mandi direndam bunga dan mayang yang sudah dibacakan surah Yasin atau Burdah. Wanita yang memandikan ibu hamil jumlahnya selalu ganjil, sekurang-kurangnya tiga dan paling banyak tujuh orang dan biasanya merupakan para kerabat dekat atau orang yang dituakan. Saat bamandi-mandi ibu hamil disirami dengan air bunga biasanya juga dibedaki dengan bedak beras kuning lalu mengeremasinya.
6. Kembang Mayang dikeluarkan dari rendaman dan diletakkan di atas kepala ibu hamil dan disirami dengan air kelapa muda tiga kali berturut-turut dengan posisi mayang yang berbeda-beda, dan airnya harus dihirup oleh ibu hamil tersebut. Selanjutnya mayang juga dipecahkan karena pecahnya bunga mayang dengan sekali tepuk saja menandakan proses kelahiran akan berjalan dengan lancar.
7. Setelah selesai kemudian berganti pakaian lalu keluar dari tempat pemandian. Kemudian menginjak sebiji telur ayam yang sudah disediakan ketika melewatinya dan kemudian menuju kedalam rumah sambil di iringi bacaan shalawat beramai-ramai.
8. Pecahnya telur ketika diinjak melambangkan proses kelahiran yang cepat dan mudah, Kemudian Ibu hamil duduk di atas kain berlapis, disisiri, disanggul rambutnya dan di kelilingi dengan lilin dan cermin kecil.
9. Setelah itu di tapung tawari, yaitu dipercikan minyak likat beboreh dengan anyaman daun kelapa yang dinamakan tapung tawar. Setelah itu dibacakan doa selamat dan diakhiri dengan Ibu hamil yang menyalami semua undangan sebagai bentuk rasa terima kasih dan mohon doa keselamatan pada semua yang hadir.⁷

Hukum diperbolehkannya melakukan tradisi baik, kata Ustaz Arrazy dosen Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, juga tertuang dalam hadits yang bersumber dari sahabat Nabi Muhammad SAW, Ibnu Mas'ud.

مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ وَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ

Abdullah bin Mas'ud berkata: “Tradisi yang dianggap baik oleh umat Islam, adalah baik pula menurut Allah. Tradisi yang dianggap jelek oleh umat Islam, maka jelek pula menurut Allah.” (HR. Ahmad, Abu Ya'la dan al-Hakim)

Adanya hadits tersebut kemudian dijadikan salah satu pedoman diperbolehkannya melakukan tradisi-tradisi baik yang dilakukan turun temurun di masyarakat. Teks ini dijadikan dalil oleh ulama kita imam ahli fiqh, ahli hadits, untuk

⁷ Heldawati, “Tradisi Bamandi-Mandi 7 Bulanan Adat Banjar,” rri.co.id - Portal berita terpercaya, diakses 8 Desember 2024, <https://www.rri.co.id/daerah/845582/tradisi-bamandi-mandi-7-bulanan-adat-banjar>.

mengembangkan urf dan maslahat urf itu tradisi baik, sementara maslahat berarti kebaikan global dan sosial untuk perkara keumatan.⁸

Penulis bertanya kepada narasumber Apakah bemandi mandi tujuh bulanan itu bertentangan dengan syariat islam

“Jika pelaksanaannya itu yang melanggar syariat islam bisa saja contohnya saja auratnya terekspos dan di lihat orang banyak Akan tetapi tergantung dengan praktek yang seseorang itu lakukan.Tapi jika dia bemandi mandi 7 bulan cuman mandi saja insyaallah tidak melanggar syariat.

C. Analisis Hukum Melaksanakan Tradisi Bemandi Mandi Tujuh Bulanan

Apabila ditinjau dari segi hukumnya, maka hukum pelaksanaan tradisi bemandi mandi tujuh bulanan ini adalah Mubah (boleh)

Terkait landasan pelaksanaan ini paling banyak menggunakan hadis-hadis tentang kebiasaan (urf) yaitu:

Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di rahimahullah berkata,

وَالْعُرْفُ مَعْمُولٌ بِهِ إِذَا وَرَدَ
حُكْمٌ مِنَ الشَّرْعِ الشَّرِيفِ لَمْ يُخَدَّ

“Urf (kebiasaan setempat) itu boleh dipergunakan jika terdapat hukum syariat yang tidak membatasi.”

Diterangkan oleh Syaikh As-Sa’di bahwa ‘urf itu boleh dipergunakan, maksudnya adalah tetap ketika ada dalil syar’i yang menjelaskan suatu hukum, maka tetap dalil dipakai. Jika tidak didapati dalil barulah beralih pada istilah Urf yang berlaku.⁹

Seperti yang di katakan oleh narasumber bahwasanya *“Dalil yang berkaitan dengan bemandi-mandi tersebut dapat di pastikan tidak ada karena dalam syar’i atau dalam syariat thaharah itu suatu esensi terpenting dalam syariat, kalau misalkan kita diwajibkan atau di anjurkan pasti ada dalilnya, akan tetapi itu tidak ada dan di bab fiqih tidak ada juga, misalnya seperti tayamum dan mandi wajib itu ada di bab fiqih berarti itu esensi dari agama itupun ada peruntukannya yaitu untuk beribadah sedangkan bemandi-mandi 7 bulanan tersebut murni tradisi,jikalau dia mau mandi tobat itu ada dan pun itu Sunnah,mandi sebelum musafir Sunnah juga,mandi sebelum pergi umrah. Jadi tidak ada pembahasannya secara agama.”*¹⁰

SIMPULAN

⁸ “Parenting Islami: Hukum Selamatan 7 Bulan Kehamilan Dalam Islam,” kumparan, diakses 9 Desember 2024, <https://kumparan.com/kumparanmom/parenting-islami-hukum-selamatan-7-bulan-kehamilan-dalam-islam-1s4ZSkvnI7L>.

⁹ Muhammad Abduh Tuasikal MSc, “Kaedah Fikih (23): Merujuk Pada ‘Urf,” Rumaysho.Com (blog), 25 September 2019, <https://rumaysho.com/21844-kaedah-fikih-23-merujuk-pada-urf.html>.

¹⁰ Wawancara, 28 September 2024

Tradisi mandi tujuh bulanan merupakan salah satu warisan budaya yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Banjar. Ritual ini sarat dengan makna simbolis dan telah berlangsung turun-temurun. Namun, pelaksanaan tradisi ini seringkali menimbulkan pertanyaan mengenai kesesuaiannya dengan ajaran Islam. Secara umum, hukum pelaksanaan tradisi mandi tujuh bulanan adalah mubah atau boleh dilakukan. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa kebiasaan atau tradisi yang tidak bertentangan dengan syariat Islam dapat dipertahankan.

Tradisi mandi tujuh bulanan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam keluarga dan masyarakat. Dalam beragama, kita perlu memiliki sikap moderat dan tidak terjebak dalam fanatisme terhadap suatu tradisi tertentu. Pendidikan agama yang benar sangat penting untuk menumbuhkan pemahaman yang tepat tentang ajaran Islam dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

DAFTAR PUSTAKA

- admin. "Lestarikan Adat Banjar, Gelar Tradisi Mandi 7 Bulanan." Barito Post (blog), 10 Maret 2019. <https://www.baritopost.co.id/lestarikan-adat-banjar-gelar-tradisi-mandi-7-bulanan/>.
- Darwis, Robi. "Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisolak Kabupaten Subang)." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 2, no. 1 (2017): 75–83. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.2361>.
- Djebbar Hapip, Abdul. *Kamus Banjar-Indonesia*. Banjarmasin: Rahmat Hafiz Al Mubaraq, 2008.
- Heldawati. "Tradisi Bamandi-Mandi 7 Bulanan Adat Banjar." *rri.co.id* - Portal berita terpercaya. Diakses 8 Desember 2024. <https://www.rri.co.id/daerah/845582/tradisi-bamandi-mandi-7-bulanan-adat-banjar>.
- kumparan. "Parenting Islami: Hukum Selamatan 7 Bulan Kehamilan Dalam Islam." Diakses 9 Desember 2024. <https://kumparan.com/kumparanmom/parenting-islami-hukum-selamatan-7-bulan-kehamilan-dalam-islam-1s4ZSkvnl7L>.
- MSc, Muhammad Abduh Tuasikal. "Kaedah Fikih (23): Merujuk Pada 'Urf.'" *Rumaysho.Com* (blog), 25 September 2019. <https://rumaysho.com/21844-kaedah-fikih-23-merujuk-pada-urf.html>.
- Roni, dan Habli Zainal. "Tinjauan Islam Terhadap Pelaksanaan Tradisi Mandi Tujuh Bulanan Suku Melayu Di Kelurahan Tungkal Harapan Kecamatan Tungkal Ilir." *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 11, Edisi II (Desember 2021).